

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ETIKA KOMUNIKASI DI ERA MASYARAKAT INFORMASI

**Rosalia Prismarini Nurdiarti**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
rosa@mercubuana-yogya.ac.id

### Abstrak

Pendidikan telah menjadi kebutuhan mendasar, sehingga jika tanpa pendidikan manusia seakan telah kehilangan separuh hidupnya. Tetapi sekian waktu berjalan, problem pendidikan justru tidak berkurang. Salah satu yang akan menjadi sorotan adalah pendidikan karakter yang menyentuh aspek sensibilitas-kesadaran, nilai dan moral. Beberapa fenomena menunjukkan kecerdasan sosial cenderung menurun, apalagi di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi hari ini. Dengan melihat fenomena tersebut, tulisan ini hendak menguraikan bagaimana mengembangkan pendidikan karakter pada mahasiswa dalam perspektif etika komunikasi di era masyarakat informasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan partisipatif dan mengelaborasi pengalaman empiris, serta studi pustaka. Hasil observasi menggambarkan pendidikan karakter berdasarkan tiga dimensi dalam perspektif etika komunikasi. Pertama, dimensi tujuan meliputi nilai-nilai demokrasi dan memberikan informasi yang benar dalam proses pembelajaran. Kedua, dimensi sarana melingkupi tata aturan, sistem kelembagaan dan relasi antar entitas pendidikan. Ketiga, dimensi aksi melihat pada aspek kesadaran moral dan implementasi pendidikan karakter pada lingkungan dan masyarakat.

Kata Kunci: Dimensi Etika, Karakter, Moral, Pendidikan, Era Digital

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kembali menjadi perbincangan hangat dalam ruang publik sejak setahun terakhir ini. Hal tersebut menguat sejak diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Perpres ini diyakini sebagai jalan keluar jangka pendek berkaitan dengan polemik Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Melalui peraturan yang baru diterbitkan itu, setiap sekolah diberi kuasa untuk menentukan sekolah 6 hari atau 5 hari dalam sepekan. Secara normatif, PPK ini menjadi salah satu cara untuk membangun dan membekali anak Indonesia sebagai generasi emas pada 2045. Bila menilik dari tujuan Perpres tersebut menargetkan pada penguatan nilai – nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab<sup>1</sup>.

Nilai – nilai Pendidikan karakter tersebut terangkum dalam kurikulum yang sudah dikemas sedemikian rupa. Namun sayang, apa yang menjadi spirit dari PPK ini tidak linier dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Beberapa kasus yang mengemuka, bertentangan dengan nilai-nilai yang dipaparkan tersebut. Awal tahun 2018 dikejutkan dengan pemberitaan seorang siswa SMAN Sampang, Madura yang menganiaya seorang Guru hingga berujung pada kematian, ini disebabkan karena rasa kesal sang siswa setelah ditegur karena kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan<sup>2</sup>. Peristiwa lain yang juga marak adalah tindakan *bullying* di kalangan pendidikan. Berdasarkan riset yang dilakukan LSM *Plan International dan International Center fo Research on Woman* (IRCW) pada 2015<sup>3</sup>, terdapat 84 persen anak Indonesia mengalami *bullying*. Data tersebut lebih tinggi dari negara-negara lain di Kawasan Asia, yakni sebesar 70 persen. Selain *bullying*, pada akhir 2017 juga sempat viral di media sosial aksi kekerasan yang dilakukan oleh oknum Guru di Pangkalpinang-Bangka Belitung. Dari data KPAI diperoleh bahwa kasus penanganan kekerasan

<sup>1</sup> <https://tirto.id/pendidikan-karakter-dari-pengalaman-negara-lain-cwck> akses 5 September 2018

<sup>2</sup> <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya> akses 5 September 2018

<sup>3</sup> <http://radarsemarang.com/2017/09/23/stop-bullying-dengan-penguatan-pendidikan-karakter/> akses 5 September 2018

di sekolah mencapai 34 persen dari total kasus yang terhirung dari pertengahan Juli hingga awal November 2017<sup>4</sup>. Beberapa problem tersebut adalah potret sekelumit dari spesies-spesies masalah di dunia Pendidikan yang lebih rumit dan kompleks.

Hadirnya peraturan tentang pendidikan karakter tidak serta merta menjadi jawaban atas masalah- masalah pendidikan yang ada. Perlu pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan dari pihak keluarga sebagai lingkungan terkecil yang mengajarkan pertama kali penanaman nilai- nilai tersebut. Membaca persoalan Pendidikan pada kasus-kasus yang manifes dan spontan agak lebih mudah. Sebaliknya, perlu analisis mendalam pada soal Pendidikan yang lebih diakibatkan dari akar problem yang lebih terstruktur dan sistematis. Isu tentang mahalnaya biaya Pendidikan, privatisasi dan swastanisasi Pendidikan, problem kesejahteraan guru, kekacauan sistem ujian nasional, kekerasan dunia Pendidikan, problem kebijakan anggaran sampai menurunnya kualitas nak didik hanyalah sebagian tampakan masalah Pendidikan yang hingga hari ini terus mengemuka. Kerumitan dalam pembacaan tentang "problem pendidikan", hadir sejalan dengan kerumitan menemukan problem mendalam tentang "manusia" dan "kemanusiaan". Bagaimana nalar Pendidikan meletakkan "subyek manusia" dalam seluruh orientasi yang dikembangkannya.

Ketegangan yang bertahan hingga hari ini adalah upaya mendiskusikan pijakan gagasan pendidikan yang berorientasi pada spirit "humanisme" yang lebih "antroposentris", dengan pijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada "teosentrisme" dengan keutamaan "religiositas", "akhlak" dan "moralitas". Keduanya tidak untuk diakhiri dengan sebuah perdebatan bahwa pendekatan "kemanusiaan" lebih membumi daripada ajaran-ajaran doktrin tentang Ketuhanan, ataupun sebaliknya. Dua orientasi tersebut seharusnya bisa ditemukan simpul sintesanya, sehingga mampu diintegrasikan bersama-sama, akhirnya tawaran solusi atas problem pendidikan menjadi cukup beragam. Secara historis problem pendidikan bertumbuh seiring dengan pertumbuhan Indonesia sebagai bangsa. Pendidikan bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Ada mata rantai yang kerap terputus dalam membaca proses pendidikan. Hingga beberapa penelitian berkaitan dengan hal mendasar, salah satunya pendidikan karakter, mencoba untuk mengurai benang kusut tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri melihat tentang fenomena dekadensi moral di kalangan para remaja karena pengaruh perkembangan teknologi. Secara khusus menyorot media internet sebagai salah satu mata rantai yang memberikan dampak luntarnya budaya – budaya lokal dan berkurangnya rasa nasionalisme karena pengaruh budaya luar. Dengan mencermati sikap remaja yang mengikuti perkembangan mode, mulai fashion, gaya rambut, cashing handphone, cara makan hingga cara bertutur yang kurang sopan. Berangkat dari peristiwa tersebut, riset ini menawarkan sebuah implementasi integrasi Pendidikan karakter di sekolah yang dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, ekstrakurikuler dan melalui budaya sekolah. Pada kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta didik mengenal, menyadari atau peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Sementara di lingkungan sekolah, menumbuhkan budaya sekolah yang efektif dan berkarakter baik itu kepala sekolah, para pendidik dan juga kerjasama dengan masyarakat (Bahri, 2015, p.69-74)

Penelitian berikutnya melihat Pendidikan karakter dalam perspektif kebangsaan. Dalam program pembelajarannya, demi memperkuat rasa kebangsaan mencoba dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe. Peserta didik juga tetap diperkenalkan dengan budaya lokal, diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitarnya serta diajak berpikir secara internasional dengan tetap peduli pada kondisi sosio budayanya (*act locally and globally*). Pendidikan karakter dengan pendekatan pembangunan karakter bangsa ini berprinsip pada : *meaningful* bagi perannya sebagai figur generasi bangsa. Kedua, *integratif* bagi perannya dalam membangun persatuan dan kesatuan, berbasis nilai (*value based*) bagi perannya sebagai gerakan moral. *Challenging* bagi perannya dalam menyongsong masa depan, aktif bagi perannya sebagai dinamisor bangsa. Pendidikan karakter dengan perspektif ini juga dapat membekali generasi bangsa dengan pengetahuan, sikap yang berpangkal pada kebijakan dengan sejumlah nilai moral serta ketrampilan sebagai kompetensi yang dapat berkontribusi bagi eksistensi dan kemajuan hidup berbangsa dan bernegara (Setiawan, 2017, p. 23-24)

<sup>4</sup> <https://news.okezone.com/read/2017/11/06/65/1809180/oknum-guru-aniaya-murid-hingga-pingsan-kpai-temui-mendikbud> akses 5 September 2018.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi dan pendidikan, sebuah penelitian menyoroti tentang integrasi tujuan pendidikan nasional abad 21 dengan domain *Digital Age Literacy*. Integrasi yang dimaksud adalah menetapkan standar pendidikan yang sesuai dengan karakter pendidikan di Indonesia pada domain *Digital Age Literacy*. Kemampuan literasi di abad 21 tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, mendengar, menulis dan berbicara secara lisan, namun lebih daripada itu, kemampuan literasi ditekankan pada kemampuan literasi yang terkoneksi satu sama lainnya di era digital. Literasi tersebut mencakup beberapa komponen, yakni : literasi dasar-kemampuan bahasa dan matematis. Literasi sains- pemahaman tentang konsep dan proses sains. Literasi teknologi, pengetahuan tentang apa itu teknologi, bagaimana cara kerjanya dan cara menggunakan secara efektif dan efisien. Literasi ekonomi, literasi visual, literasi informasi, literasi multikultural dan terakhir kesadaran global (Afandi, dkk, 2016, p. 116-117).

Beberapa lanskap penelitian di atas mencoba memberikan analisis dan hasil konstruksi sebuah pendidikan karakter di era digital dengan kontribusi pada perspektif literasi, lalu pendidikan karakter dengan perspektif kebangsaan dan pendidikan karakter yang berusaha dilihat dalam domain proses pembelajaran dan budaya di lingkungan sekolah, ditinjau dari bangunan kurikulum hingga entitas yang terlibat serta menjadi bagian di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pada tulisan ini hendak mengupas tentang pendidikan karakter melalui perspektif etika komunikasi di era digital. Sebagai pintu masuk melihat permasalahan ini, akan berangkat dari fenomena tentang komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial, salah satunya *Whatsapp*. Perkembangan teknologi membawa perubahan pada nalar dan pola komunikasi. Perbedaan gaya komunikasi generasi milenial dengan generasi kalangan dosen, ditengarai menjadi polemik tersendiri. Sehingga Universitas Indonesia menerapkan aturan baku dalam etika berbahasa dengan dosen. Hal ini kemudian diikuti oleh kampus terkemuka lain seperti UGM, ANAIR, UNPAD dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>5</sup>

Evolusi dan inovasi yang ada pada era digital menunjukkan pembaharuan pada perangkat lunak dan keras, tapi lebih dari itu manusi sebagai entitas yang menggunakannya juga dipengaruhi oleh teknologi, mulai dari cara berinteraksi hingga pola pikir mereka. Praktik sosial maupun nilai-nilai dari komunikasi dan interaksi antar pengguna yang muncul di ruang siber memunculkan sebuah budaya siber. Kemudian, budaya tersebut diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi melalui jaringan internet dan jaringan yang terbentuk antara pengguna. Hubungan *offline* dengan *online* di ruang media sosial dalam perspektif kebudayaan melihat bagaimana interaksi diantara pengguna media sosial melahirkan nilai, dan nilai itu menjadi semacam aturan yang berlaku universal. Realitas yang di media sosial dilihat melalui konsep konten dan bentuk. Lebih jauh, sebuah aksi dari komunikasi dan interaksi yang terjadi di ruang virtual harus dilihat pula dari apa yang membawa (*site*) komunikasi itu dan apa yang tampak dari yang disampaikan (*surface*) (Taylor dan Every dalam Nasrullah, 2015, p. 59, 75).

Realitas ruang virtual ini rentan terhadap ketegangan, manipulasi informasi hingga kekerasan verbal maupun non verbal. Semakin rumit ketika pendidikan karakter menghadapi tantangan era informasi dan digital yang akan acap berbenturan dengan kebebasan berkespresi, yang sering berujung pada kritik hingga menyerang masing-masing pribadi. Maka perlu untuk memahami sejauh mana rambu- rambu yang bisa diterapkan dengan melihat pada beberapa perspektif etika berikut. Kerangka etisnya terutama terletak pada bahasa yang merupakan derivasi dari teori tindakan komunikasional Habermas. Model ini mengandaikan partisipan berupaya mencapai kesepahaman dan potensi rasionalitasnya agar dapat memenuhi tiga pendakuan kebenaran ; kebenaran pernyataan, ketepatan rumusan tindakan yang legitim dan konteks normatifnya, serta ketulusan komunikasi pengalaman yang dihayati secara subyektif. Di sisi lain, tindakan komunikasional terkait dengan tiga dunia, yakni dunia obyektif, dunia sosial dan dunia subyektif (Haryatmoko, 2011, p. 40-41).

---

<sup>5</sup><https://news.okezone.com/read/2017/10/07/65/1790742/waduh-beda-generasi-kampus-terapkan-etika-berkomunikasi-antara-dosen-mahasiswa> akses 5 September 2018.

Gagasan Jürgen Habermas (Narwaja, 2015, p.9-10) tentang tindakan komunikasional banyak mengandaikan bahwa jenis relasi komunikasi yang terbentuk harusnya menjadi 'medium' dan 'ruang' saling pemahaman. Ia terhindar dari manipulasi, pengkondisian, dan tipuan. Teori tindakan komunikasi Habermas dengan dimensi interaksi bahasanya menyumbang cukup berharga bagi penciptaan pemahaman tindakan komunikasi yang bisa meminimalisir distorsi. Ia sekaligus membangun fondasi etis untuk visi baru komunikasi bagi masyarakat modern. Apa yang terpenting dari komunikasi manusia adalah cara menemukan kesamaan dasar dan membangun "konsensus makna" dengan pihak lain secara egaliter. Terciptanya konsensus amat penting untuk mendorong rasionalitas komunikasi yang bisa menjembatani berbagai perbedaan dan distorsi lintas budaya manapun. Ketakutan akan meluasnya problem keretakan dan krisis pendidikan karakter akibat era digital ini akan semakin mendapat lahan basah jika masyarakat, negara dan juga peran institusi pendidikan tidak bersama-sama mendialogkan problem ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengembangan Karakter dalam Berkomunikasi di Era Digital

Beberapa nilai dalam penguatan pendidikan karakter yang telah diundangkan oleh Pemerintah adalah nilai kejujuran, demokratis dan komunikatif. Secara khusus etika komunikasi di Perguruan Tinggi akhir-akhir ini mulai dipertanyakan. Salah satu yang marak adalah terkait dengan aturan menghubungi Dosen melalui telpon genggam. Beberapa poin yang dituliskan dalam aturan tersebut yaitu ; Waktu yang tepat dalam menghubungi Dosen, sapaan atau salam untuk mengawali pembicaraan, ucapan kata maaf untuk menunjukkan sopan santun dan kerendahan hati, menyampaikan identitas di awal percakapan. Hal lain yang ditekankan ialah penggunaan bahasa yang digunakan mudah dimengerti disertai dengan tanda baca dan dalam konteks formal, tanpa menyingkat kata atau menghindari kata ganti non formal. Pesan yang disampaikan singkat dan jelas, serta terakhir pesan ditutup dengan mengucapkan terimakasih atau salam<sup>6</sup>. Kesenjangan dalam berkomunikasi dan misinterpretasi dalam mengirimkan pesan ini dapat berujung pada kerenggangan relasi Dosen dan mahasiswa. Ada beberapa kasus terkait etika komunikasi yang tidak hanya menyasar pada relasi di dunia maya, tetapi juga yang lebih penting adalah etika berkomunikasi saat tatap muka di kelas dan dalam proses pembelajaran.

Melihat persoalan ini tampaknya kurang tepat jika hanya dari sudut permukaan saja, "sekedar" sopan santun dalam berkomunikasi atau penghormatan terhadap yang lebih tua. Tetapi terjadi "lompatan" cara bertutur yang diperantarai oleh teknologi dalam hal ini telepon genggam. Tulisan di saat yang sama, memiskinkan bahasa kita dengan mereduksi bahasa lisan yang hidup dengan bahasa tubuh, cara bercakap-cakap dan intonasi suara kepada sesuatu yang tetap dan kaku (Liem, 2012, p.94). Ketika seseorang menyampaikan pesan (tulisan) melalui *whatsapp* atau media sosial lain, tidak pernah diketahui bagaimana sesungguhnya reaksi orang yang membacanya. Kemudian yang hadir dalam benak pembaca pesan adalah sebuah perkiraan, persepsi atau bahkan prasangka. Meskipun beberapa fitur telepon pintar hari ini membantu kita memahami ekspresi lawan bicara melalui *video call*, *voice note* maupun aplikasi seperti *skype* tetap belum mampu menggantikan sentuhan dan *face to face*. Logika "pesan singkat" di media sosial telah turut mereduksi kedalaman informasi dan pesan yang disampaikan. Media baru memberi harapan bahwa "setiap orang" bisa melakukan pilihan apapun dengan bebas.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter di tengah perkembangan teknologi dan masyarakat informasi, sangat diperlukan etika di media sosial dengan demikian latar belakang munculnya spanduk etika berkomunikasi dengan dosen melalui telepon genggam bisa dimengerti. Beberapa alasan yang menjadi latar belakang adalah komunikasi yang terjadi di media sosial cenderung didominasi oleh teks semata. Teks tentunya memerlukan upaya penafsiran dan pembentukan serta proses yang berlangsung secara terus-menerus. Sementara itu pengguna media sosial ini heterogen latar belakang maupun lingkungannya. Perbedaan ini disadari atau tidak membawa kebiasaan dan aturan yang berbeda. Belum lagi jika berkaitan dengan norma yang

<sup>6</sup> <https://news.detik.com/berita/3673270/dear-mahasiswa-jaman-now-ui-bikin-etika-kontak-dosen-via-wa> akses 5 September 2018

berlaku di masyarakat seperti norma sosial dan agama, perbedaan tersebut bisa berdampak negatif dan positif. Media sosial tidak serta merta dianggap sebagai media yang berbeda di dunia nyata. Hubungan antara pengguna dengan perantara teknologi di media sosial pada kenyataannya merupakan transformasi dari hubungan di dunia nyata. Meski etika di media sosial telah ada, sifat internet (alat komunikasi lain) memiliki peluang terhadap pelanggaran- pelanggaran dan perbuatan yang kontraproduktif (Nasrullah, 2015, p. 183-184).

Peluang atas pelanggaran – pelanggaran tersebut berusaha diminimalkan dengan memperkuat pendidikan karakter yang mengutamakan nilai demokrasi, kejujuran, kepedulian dan nilai-nilai lain yang menjadi mandat dari Undang-Undang. Nilai – nilai tersebut terkandung dalam kerangka etika, sebelumnya akan dijelaskan konsep dan makna etika dalam penerapan sehari-hari. Etika sendiri bisa dimengerti sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental : bagaimana saya harus hidup dan bertindak. Jika ajaran moral dimaksudkan sebagai ajaran-ajaran, petunjuk, peraturan dan patokan tindakan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia baik. Sementara etika, merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika bukan menjadi sarana untuk menuju kebaikan, tetapi memahami secara kritis mengapa sebuah moralitas tertentu harus kita pegang dan kita jalankan. Etika memeriksa berbagai praktik nilai dan dasar-dasar moralitas hidup manusia (Narwaya, 2015, p. 4).

Pada sikap dasar yang ada dalam penguatan pendidikan karakter, bisa ditelusuri mengapa pemerintah merumuskan nilai-nilai itu. Dimensi demokrasi yang hendak diinternalisasikan dalam pendidikan karakter apakah mampu membawa pada sebuah transformasi sosial. Jika ditilik lebih jauh fenomena hari ini masih muncul sikap arogansi dari aliansi-aliansi politik. Di lingkungan pendidikan bisa dicermati bagaimana kasus oknum pendidik yang menganiaya atau melakukan tindakan kekerasan lain pada muridnya. Penanaman pendidikan karakter seyogyanya memberi kesempatan juga bagi peserta didik untuk mengerti dan memahami pengalaman komitmen, kekuasaan, dan tanggungjawab yang bekerja pada dirinya dan melalui mereka di luar sekolah. Pesatnya arus industri budaya seperti game, internet, iklan maupun multimedia membuat urgensi perspektif etika dalam pendidikan karakter semakin menguat. Berangkat dari perspektif etis ini membawa kontribusi pemahaman bahwa pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan tetapi bagaimana menghadapi persoalan. Para siswa / mahasiswa perlu dibekali dengan sikap kritis ilmiah dalam memecahkan masalah- masalah sosial.

Oleh karena itu etika komunikasi selalu dihadapkan pada harapan untuk mengembangkan demokrasi secara baik. Hak berkomunikasi dalam ranah publik merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang. Ketika hak ini disalahgunakan di era keterbukaan informasi, maka akan memicu kebebasan yang akan melanggar hak asasi orang lain tak terkecuali di bidang pendidikan. Secara garis besar, pemahaman etika komunikasi ini penting untuk mengurai dimensi-dimensinya. Pertama, yang langsung terkait dengan perilaku komunikasi (Haryatmoko, 2011, p.43). Aspek etisnya ditunjukkan pada kehendak baik untuk bertanggungjawab. Jadi dalam sebuah pendidikan karakter, esensi tanggungjawab bukanlah kondisi antagonis ataupun pembatasan pada kebebasan. Jika dimaknai sebagai pembatasan, maka yang terjadi tanggungjawab hanya dimengerti sebagai prasyarat instrumental yang pada dirinya bisa dilanggar dengan mudah. Sejatinya bila tanggungjawab semakin tinggi, manusia akan mengaktualisasikan kebebasannya secara lebih. Akhirnya sikap bertanggungjawab dalam memperjuangkan kebebasan harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan terbuka dengan menghindari upaya manipulasi demi pelarian dari tanggungjawab.

Dimensi kedua, ialah dimensi sarana yang lebih banyak menjawab etika strategi. Aspek moral terletak pada upaya menegakkan asas keadilan dan kesetaraan. Keadilan ini merujuk pada keadilan prosedural yang menyangkut aturan dan proses. Sementara kesetaraan bercermin pada akses keterbukaan informasi publik dan pemberdayaan publik melalui asosiasi warga negara (Haryatmoko, 2011, p.49). Maka penanaman pendidikan karakter dengan dimensi sarana ini, memberikan pemahaman pada anak didik bahwa peraturan atau hukum yang ada di lingkungan pendidikan harus mampu menjadi pengawas dan kontrol untuk mencegah penyalahgunaan dan ketidakadilan, serta mengantisipasi langgengnya sebuah kekuasaan. Pendidikan karakter kiranya penting untuk menumbuhkan kesadaran akan kebijakan- kebijakan dalam sistem pendidikan yang

tidak berorientasi untuk memanusiaikan manusia. Sebagai turunan dari kesetaraan, pendidikan karakter seharusnya memahami tentang literasi informasi dan media agar masyarakat semakin mandiri dan kritis menjadi bagian dari perjuangan yang egaliter.

Dimensi ketiga, adalah dimensi menyangkut nilai demokrasi terutama kebebasan berkespresi, kebebasan pers dan juga informasi yang benar. Dimensi ini terkait dengan meta etika yang mau merefleksikan masalah status, rasionalitas atau legitimasi aktor komunikasi (Haryatmoko, 2011, p.50-51). Melalui pendidikan karakter akan nilai demokrasi wacana dan pendekatan etika dalam hal kebebasan berekspresi dan hak akan informasi menemukan muaranya. Di bidang pendidikan, kebebasan berkespresi ini mewujudkan melalui pengembangan kreatifitas anak didik dan kemampuan pendidik dalam memberikan keteladanan. Dalam beberapa hal kebebasan berekspresi ini beririsan dengan persoalan hormat terhadap kehidupan pribadi, praduga tak bersalah, hak akan nama baik, dan hak akan citra diri. Jika hal ini tidak ditanamkan, maka kebebasan berekspresi bisa jatuh pada pemaknaan kebebasan tak terbatas sehingga melanggar hak – hak orang lain. Di sisi lain, penempaan karakter berbasis juga pada pemberian informasi yang benar. Di tengah berubarannya berita hoax masalah kebenaran informasi ini menjadi bagian mendesak dari cara lingkungan pendidikan dalam mengemban tanggungjawab moral dan sosial pada publik.

Dimensi- dimensi etika di atas akan menjadi pegangan ketika terjadi perubahan dan pembentukan wajah kekinian budaya komunikasi secara lebih luas. Hadirnya etika dalam menghubungi dosen lewat *smartphone*, hanyalah potret sebagian kecil bahwa bentuk teknologi virtual turut menyumbang pada transformasi "peradaban material" baru, dan sekaligus berkontribusi pada dinamika sistem kebudayaan masyarakat yang kian pesat. Teknologi di era masyarakat informasi hari ini tidak hanya dikonsepsikan sebatas persoalan "perangkat teknis", tetapi sebuah entitas maha luas yang menjadi bagian utuh dari bangunan karakter peradaban manusia. Modernitas membawa pembaharuan dan emansipasi manusia, tapi di sisi lain justru mengangkut potensi krisis kemanusiaan, terutama luntarnya kohesi dan solidaritas sosial. Beberapa menjadi lebih senang bersikap egois, acuh dan mementingkan dirinya sendiri. Sehingga memunculkan sikap primordial yang berjalan seiring dengan semangat "anti dialog" dengan "yang lain".

### **Pendidikan Karakter Melalui Spirit Tindakan Komunikasional**

Ketika masyarakat modern terobsesi dengan teknologi sebagai sarana, maka "alat kemudian menjadi tujuan darinya. Hingga seolah-oleh kehadiran teknologi dapat menyelesaikan semuanya, tidak terkecuali saat komunikasi dengan pendidik disederhanakan cukup dengan bertanya, mengirim pesan atau berkonsultasi melalui media. Pada satu sisi penggunaan teknologi dilihat dari aspek interaksional antara manusia sebagai individu ataupun masyarakat dengan lingkungan teknologinya. Teknologi menjadi sebuah sistem. Dunia di bawah sistem teknologi dikuasai oleh teknologi dengan rasionalitasnya yang bersifat teknis, instrumental, berorientasi pada penyelesaian masalah serta efisiensi. Maka bagi Habermas (Lim, 2012, p.19-20) bukan teknologi pada dirinya yang mengancam kebebasan manusia, melainkan gangguan dalam dimensi komunikatif, Dalam sistem dunia teknologis harus ada rasionalitas komunikatif untuk menjadikannya lebih manusiawi. Di era digital yang begitu massif, pendidikan karakter dengan memasukkan spirit rasional komunikatif (tindakan komunikasional) ini menjadi salah satu yang utama untuk membentuk budaya komunikasi manusia yang lebih bermartabat.

Tindakan Komunikasional yang digagas Habermas memiliki keyakinan bahwa tindakan antarmanusia atau interaksi dalam masyarakat tidak terjadi "semena-mena", tetapi bersifat rasional. Sifat rasional tindakan mengacu pada persetujuan (*Einverständnis*) atau konsensus (*Konsens*). Tindakan manusia bersifat rasional, karena tindakan itu berorientasi pada konsensus atau pencapaian kesepakatan. Jadi rasio komunikatif "membimbing" tindakan komunikatif untuk mencapai tujuannya, yaitu bersepakat mengenai sesuatu atau mencapai konsensus tentang sesuatu. Rasio komunikatif mengarahkan seluruh proses memakai bahasa, ungkapan – ungkapan non verbal dan pengambilalihan perspektif orang lain sedemikian rupa, sehingga dapat saling mengerti satu sama lain. Saling mengerti adalah syarat mutlak pencapaian konsensus bebas kekerasan. Dalam prakteknya sebuah interaksi sosial tidak hanya ditandai oleh konsensus yang dicapai secara rasional

dan bebas tekanan, melainkan juga ditandai oleh paksaan dan kekerasan. Bagi Habermas, percakapan juga berfungsi sebagai medium kekuasaan yang mampu mempengaruhi bahkan memaksakan kehendak (Hardiman, 2013, p.34-36).

Proses pendidikan karakter jika ditilik lebih jauh bisa dikembangkan dengan menggunakan pendekatan etika komunikasi dari Habermas ini. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawab sebagai konsekuensi dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno dalam Setiawan, 2017, p.21). Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya esensi tanggungjawab akan menemukan rohnya ketika seseorang memahami makna kebebasan sebagai bagian otonom yang melekat dalam dirinya serta kesadaran akan setiap pilihan pertimbangan dan keputusannya. Ini kemudian dikuatkan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif (Setiawan, 2017, p.21). Ketika tiga elemen ini diintegrasikan dimungkinkan bisa melalui proses tindakan komunikatif yang telah dicetuskan oleh Habermas.

Pendidikan karakter dalam spirit tindakan komunikasi, diawali dengan menelisik bahwa dalam komunikasi diambil tiga macam sikap performatif terhadap dunia. Pertama dunia obyektif (alam), kedua dunia subyektif (individu), ketiga dunia intersubjektif (masyarakat). Pada saat kita berbicara tentang kenyataan empiris, tentang pengambilan sikap sosial-normatif dan tentang pengalaman – pengalaman subyektif, kita mengarahkan pendapat, alasan atau pernyataan kita berturut – turut pada ketiga dunia tersebut. Para pelaku tindakan komunikatif mengeluarkan klaim-klaim kesahihan, yaitu klaim bahwa pernyataan mereka itu benar, tepat dan jujur. Sehingga kita dapat memahami ketiga dunia tersebut sebagai dimensi kesahihan dari pernyataan – pernyataan (Hardiman, 2013, p.37). Maka, keberhasilan sebuah proses komunikasi tergantung kemampuan pendengar untuk “menerima atau menolak” klaim kesahihan itu. Artinya, klaim tersebut harus serentak benar, tepat dan jujur supaya lawan bicara dapat mengambil sikap. Oleh karenanya dalam mencapai sebuah konsensus diperlukan penerimaan serentak klaim kebenaran, ketepatan dan kejujuran ini.

Nilai demokrasi, kejujuran dan komunikatif yang diinternalisasikan dalam sebuah pendidikan karakter kiranya perlu melihat pertama pada dunia obyektif. Dunia obyektif mengandaikan keseluruhan entitas dimana pernyataan yang benar dimungkinkan. Secara konkrit hal ini berhubungan dengan kondisi yang koheren antara yang diucapkan dengan realitas atau kondisi yang sebenarnya. Sebuah pendidikan karakter akan melihat sejauh mana seorang mampu obyektif dalam memberikan keputusan dan pertimbangan. Ketegangan seringkali muncul ketika keputusan yang diambil bersifat sangat subyektif hingga lebih menitikberatkan pada kepentingan pribadi atau golongan. Sebuah konsensus akan relatif mudah dicapai apabila pembicara dan pendengar selalu berdiri di dalam tradisi- tradisi kultural yang mereka pakai sekaligus mereka perbaharui. Variabel lain yang juga penting adalah akses yang adil bagi semua untuk menentukan apa dan bagaimana pesan yang harus dikonsumsi oleh masyarakat. Beberapa aturan hukum dan aturan main dalam sistem pendidikan perlu ditegaskan kembali, supaya individu – individu di dalamnya benar- benar mampu memahami kondisi obyektif pendidikan hari ini.

Ide berikutnya berhubungan dengan tindakan komunikasional dalam dunia subyektif. Dalam pendidikan karakter, poin kedua ini juga urgen karena dunia subyektif menempatkan keseluruhan pengalaman subyektif yang pernah dihayati dan dibatinkan dalam hidupnya. Di sini terkandung dimensi kebahasaan dan klaim kejujuran. Melalui pengalaman – pengalaman subyektif yang pernah dialami, individu memiliki kekayaan dalam proses interpretasi bahasa dan pesan serta. Dalam proses percakapan atau dialektika yang terjadi sehari-hari, acapkali bahasa yang dipakai menjadi sangat mendeterminasi, mengancam atau mengintimidasi. Lontaran berbau sara secara khusus di dunia maya turut menambah kerumitan pola-pola interaksi dan komunikasi yang terjadi. Apalagi menyadari bahwa bahasa diajarkan pertama kali pada lingkungan keluarga, perlu kiranya disadarkan kembali bahwa pengalaman berbahasa, mencerna pesan dan proses interpretasi itu dipupuk dari keluarga sebagai lingkungan inti. Pendidikan karakter yang mungkin untuk dikembangkan adalah ketika peserta didik mampu menjembatani perbedaan dari mozaik

pengalaman keluarga, teman dan orang-orang di sekitarnya, untuk kemudian menyelaraskan dan mengkoordinasikan tindakan untuk sesuatu yang lebih bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Tindakan komunikasional tidak terlepas dari dunia intersubjektif yang melibatkan masyarakat di dalamnya. Tujuan sebuah diskursus adalah pemahaman timbal balik atas norma-norma yang telah dipatuhi bersama. Catatan khususnya adalah bahwa konsensus yang dihasilkan dalam keputusan tersebut harus juga dapat diterima oleh mereka yang tidak hadir, artinya memiliki prinsip "universalisasi" (U). "U" ini dipakai khususnya dalam diskursus untuk mencari pendasar moral. Misal, diskursus tentang apakah negara boleh mengintervensi wilayah privat, jika terjadi kekerasan di dalamnya atau tentang larangan/izin *cloning* manusia? Habermas menyamakan "U" ini dengan "prinsip moral" (Hardiman, 2013, p. 51-52). Apa yang bisa dipelajari dari konsep tersebut adalah bahwa pendidikan karakter, perlu melihat kondisi dunia intersubjektif yang itu berkaitan dengan moral, aturan dan norma yang ada dalam masyarakat. Esensinya adalah memahami bahwa aturan atau norma yang hadir tersebut merupakan perjuangan Panjang dari proses diskursus dan argumentasi yang terjadi tanpa determinasi, tanpa paksaan, tanpa intimidasi sehingga norma-norma perilaku yang ada telah teruji secara intersubjektif. "Syarat" ini menjadi tantangan tersendiri di tengah perkembangan masyarakat informasi yang demikian luas, masing-masing lebih banyak bertahan dengan argumentasi dan kebenaran individu daripada memperhatikan nalar-nalar untuk membangun peradaban yang lebih baik.

## SIMPULAN

Memupuk pendidikan karakter dengan perspektif etika komunikasi menjadi pekerjaan rumah tersendiri di tengah geliat era digital hari ini. Seringkali logika "pemiskinan makna" terjadi bahkan mengalami residu di tengah keberlimpahan informasi yang diterima di dunia maya. Beberapa aplikasi dalam wadah teknologi mengakomodir untuk setiap orang melakukan pilihan apapun dengan mudah dan bebas tanpa terbatas ruang dan waktu. Asumsi "percepatan", "efisiensi" dan "penguasaan" dalam beberapa kasus masih problematis saat diletakkan dalam spirit dasar "komunikasi" yang lebih manusiawi yakni membangun kesalingpahaman dan kesetaraan. Oleh karena itu untuk membaca fenomena tersebut, peneliti memilih meletakkan perspektif etika komunikasi, sebab dia berhubungan dengan praktek institusi, hukum, komunitas, struktur sosial, politik dan ekonomi. Aspek sarana etika dan strategi dalam membentuk regulasi sangat perlu. Intervensi negara masih diperlukan untuk memberikan tata kelola yang lebih operasional agar cita-cita pendidikan karakter yang berkelanjutan ini mampu diwujudkan secara konsisten.

Melalui dimensi dalam etika komunikasi yakni dimensi tujuan, dimensi sarana dan dimensi aksi, permasalahan pendidikan karakter mencoba dibedah. Kemudian dipertajam dengan memakai pemikiran Jurgen Habermas tentang tindakan komunikasional. Dari situ ditemukan bahwa pendidikan karakter perlu menempatkan kembali dunia obyektif, dunia subyektif dan dunia intersubjektif agar lebih komprehensif dan holistik memahami persoalan-persoalan yang mengemuka di dunia pendidikan. Beragamnya penelitian berkaitan dengan pendidikan karakter, perlu dibarengi dengan komitmen negara, masyarakat dan juga stakeholder terkait dalam mengawal spirit pendidikan karakter yang lebih implementatif dan aplikatif serta evaluatif. Sehingga tidak hanya sebatas normatif hitam di atas putih bahwa negara mencanangkan hal tersebut. Dengan demikian, seluruh kerja dan hasil penelitian khususnya aspek-aspek dalam pendidikan karakter dapat diwujudkan untuk membangun dunia yang lebih beradab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, J. & Afriani, R. (2016). Implementasi *digital-age literacy* dalam Pendidikan abad 21, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains* (113-119). Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *TA'ALLUM*, 3 (1), 57-76
- Hardiman, F. (2013). *Demorasi deliberatif, menimbang 'negara hukum' dan 'ruang publik' dalam teori diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.

- Haryatmoko. (2011). *Etika komunikasi : manipulasi media, kekerasan dan pornografi*. Yogyakarta: Kanisius
- <http://radarsemarang.com/2017/09/23/stop-bullying-dengan-penguatan-pendidikan-karakter/> akses 5 September 2018
- <https://news.detik.com/berita/3673270/dear-mahasiswa-jaman-now-ui-bikin-etika-kontak-dosen-via-wa> akses 5 September 2018
- <https://news.okezone.com/read/2017/11/06/65/1809180/oknum-guru-aniaya-murid-hingga-pingsan-kpai-temui-mendikbud> akses 5 September 2018.
- <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya> akses 5 September 2018
- <https://tirto.id/pendidikan-karakter-dari-pengalaman-negara-lain-cwck> akses 5 September 2018
- Lim, F. (2012). *Filsafat teknologi, Don Ihde tentang dunia, manusia dan alat*. Yogyakarta: Kanisius
- Narwaya, G. (2015). Teknologi, kebudayaan, dan etika komunikasi : media online sebagai kasus. *Modul Mata Kuliah Etika dan Filsafat Komunikasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial, perspektif komunikasi, budaya dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pawito. (2008). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Setiawan, D. (2017). Implementasi pendidikan karakter di era global, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial (20-25)*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Yuliana, D. (2010). Pentingnya pendidikan karakter bangsa guna merevitalisasi ketahanan bangsa. *Udayana Mengabdi*, 9 (2), 92-100